

Pengajaran di Rumah — "Empat Dialog Amanah untuk Anak"

Tujuan sesi

Sesi ini menanamkan konsep amanah dan keadilan dalam tiga lapisan usia anak. Durasi keseluruhan paket 35-45 menit, dibagi ke 4 skrip dialog terpisah yang bisa dipakai pada momen-momen alami harian. Setiap skrip berdiri sendiri; orang tua memilih yang paling pas dengan usia dan situasi anak.

Materi yang dibutuhkan

Tidak ada properti khusus. Sebaiknya skrip dibaca pelan sebelum sesi agar pelaksana hafal alurnya tanpa membuka HP. Siapkan satu kertas kecil dan pensil untuk Skrip 2 (anak SMP) dan Skrip 4 (remaja SMA).

Skrip 1 — Sebelum tidur (anak SD, 6-9 tahun, ~6 menit)

Setting: anak baru selesai gosok gigi dan sudah berbaring. Lampu redup. Suara tenang. Topik: amanah kecil di rumah, terhubung kabar

pekan ini bahwa "uang yang seharusnya buat makanan anak-anak ada yang dipotong di tengah jalan".

Pertanyaan pembuka orang tua: "Nak, kalau Bunda titip uang Rp 5.000 ke kamu untuk dibelikan permen buat adik, lalu kamu beli permen Rp 3.000 dan sisanya kamu pakai sendiri tanpa pamit — itu boleh nggak?"

Tunggu jawaban.

Jika anak menjawab "boleh karena kan sisa": Berikan respons singkat: "Iya, Bunda mengerti. Tapi coba Bunda jelasin. Uang itu titipan, bukan punya kamu. Sisanya juga titipan, bukan hadiah. Yang adil itu, kalau ada sisa, kamu kembalikan atau tanya dulu." Ulangi dengan pertanyaan: "Sekarang kalau Bunda kasih kamu uang Rp 5.000 untuk kakak, kamu boleh ambil sebagiannya?" Anak biasanya menjawab "tidak". Beri kalimat penutup: "Nah, itu namanya amanah. Kalau orang besar di TV ditangkap polisi karena ambil uang yang bukan haknya, ceritanya sama. Bedanya, uangnya banyak. Tapi awalnya kebiasaan kecil."

Jika anak menjawab "tidak boleh": Berikan respons singkat: "Bagus. Bunda bangga. Itu namanya amanah." Lalu lanjutkan: "Pekan ini di berita ada banyak orang besar yang ambil uang yang bukan haknya. Kakak/Kamu ingat, jangan jadi seperti itu kalau besar nanti. Latihannya mulai dari sekarang." Tutup dengan doa singkat.

Doa penutup (orang tua membaca pelan, anak ikut amin): "Ya Allah, jadikan anak ini anak yang amanah, jujur, dan adil. Lindungi dia dari tangan-tangan yang tidak baik. Amin." Lalu berikan ciuman di kening.

Skrip 2 — Setelah pulang sekolah (anak SD-SMP, 9-12 tahun, ~10 menit)

Setting: anak baru sampai rumah, tas masih di lantai, sedang minum air dingin. Topik: anak melihat berita atau mendengar dari teman tentang "kasus pak ustadz/oknum yang menyakiti anak".

Pertanyaan pembuka orang tua: "Tadi di sekolah ada yang ngomongin berita orang dewasa yang nyakitin anak ngga?"

Tunggu jawaban.

Jika anak menjawab "iya": Berikan respons: "Bunda mau ngobrol pelan sama kamu. Boleh ya?" Setelah anak setuju, lanjut: "Tubuh kamu itu amanah dari Allah. Tidak ada satu pun orang dewasa — sekalipun ustadz, sekalipun guru, sekalipun saudara, sekalipun keluarga — yang boleh menyentuh tempat tubuh yang ditutupi pakaianmu. Bagian itu hanya milikmu dan Allah." Berikan jeda. "Kalau ada yang melakukan itu, atau bahkan baru ngomong yang bikin kamu tidak nyaman, kamu wajib cerita ke Bunda atau Ayah. Tidak akan ada hukuman buat kamu. Kamu nggak salah."

Jika anak menjawab "tidak tahu" atau "nggak": Berikan respons: "Oke. Bunda mau kasih tahu satu hal penting buat kamu, untuk jaga-jaga." Lanjut dengan kalimat di atas tentang amanah tubuh.

Setelah itu, ambil kertas kecil dan tuliskan tiga nomor: 1) Bunda, 2) Ayah, 3) Nenek/Kakek atau saudara yang dipercaya. Berikan ke anak: "Ini orang-orang yang bisa kamu hubungi. Kalau ada apa-apa, sekecil apa pun — kamu langsung cerita. Tidak ada yang akan marah."

Penutup: "Allah memilih kamu jadi anak yang dijaga. Tugas kita semua adalah menjaga satu sama lain. Bunda bangga sama kamu." Peluk pelan.

Catatan untuk pelaksana: **jangan** dramatisir. **Jangan** tunjukkan kepanikan. Berikan suara tenang. **Jangan** ulangi pesan ini setiap hari — sekali per minggu di skala usia ini sudah cukup. Kalau anak menunjukkan tanda gelisah, beri ruang dia bicara — jangan dipaksa.

Skrip 3 — Sambil sarapan (anak SMP, ~7 menit)

Setting: meja makan pagi, orang tua dan anak sedang makan. Topik: amanah uang sekolah, terhubung kabar pekan ini tentang kasus korupsi yang terus bergulir.

Pertanyaan pembuka orang tua: "Bun/Yah baca berita pagi ini, ada tersangka korupsi baru lagi. Menurut kamu, apa yang bikin orang

sampai jadi koruptor?"

Tunggu jawaban anak.

Jika anak menjawab "karena rakus / serakah": Berikan respons: "Bagus, itu sebagian benar. Tapi yang Bun/Yah pelajari, biasanya orang tidak langsung serakah. Awalnya kecil — kayak ambil pulpen kantor untuk dipakai pribadi tanpa pamit. Itu kecil banget, kan? Tapi kalau dibiarin terus, lama-lama jadi kebiasaan ambil yang bukan hak."

Jika anak menjawab "tidak tahu" atau "karena butuh uang": Berikan respons: "Hampir semua koruptor merasa 'butuh' juga. Tapi yang membedakan orang amanah dan tidak adalah: orang amanah belajar berhenti, walau dia 'butuh', kalau itu bukan haknya."

Lanjutkan: "Sekarang Bun/Yah mau kasih satu latihan kecil." Berikan anak kertas. "Tulis tiga 'amanah kecil' yang kamu pegang: misalnya uang jajan sisa, buku pinjaman dari teman, mainan adik yang kamu pinjam. Pekan ini kamu coba audit — apakah semuanya sudah kamu pulangkan atau pakai sesuai hak. Akhir pekan ceritakan ke Bun/Yah."

Penutup: "Kamu jadi orang amanah itu bukan satu hari jadi. Itu kebiasaan kecil yang dipupuk pelan-pelan. Sayang kamu."

Skrip 4 — Di mobil dalam perjalanan (remaja SMA, ~12 menit)

Setting: di mobil dalam perjalanan, biasanya satu-satunya momen panjang berdua tanpa interupsi. Topik: diskursus pekan ini tentang ruang bersuara bagi mahasiswa kritis, dan tentang banyaknya keletihan publik pada penegakan hukum.

Pertanyaan pembuka orang tua: "Kamu pernah mikir, kenapa orang yang tahu sesuatu salah tapi nggak berani ngomong?"

Tunggu jawaban.

Jika anak menjawab "takut": Berikan respons: "Iya, takut itu wajar. Ayah/Bunda pun pernah takut. Tapi coba lihat, ada sahabat Nabi

namanya Umar bin Khattab. Suatu hari beliau bertanya ke orang-orang yang lihat kemungkaran tapi diam: 'Apa yang menahan kalian?' Mereka jawab: 'Takut lidahnya.' Umar bilang: 'Itu hal yang paling dekat membuat kalian jadi syuhada.' Maksudnya, takut bukan alasan diam — takut adalah pintu untuk lulus ujian."

Jika anak menjawab "nggak peduli": Berikan respons: "Coba kita pikir bareng. Kalau semua orang nggak peduli, siapa yang tersisa? Imam Ali pernah bilang, jihad itu ada tiga — tangan, lisan, hati. Yang paling lemah adalah jihad hati. Kalau bahkan hati nggak peduli lagi, masyarakat itu dibalik — bagian atasnya jadi bagian bawah. Itu kondisi runtuh."

Tanyakan: "Kalau besok kamu di kampus, lihat teman menyontek besar-besaran, kamu pilih diam atau bicara?"

Beri ruang anak menjawab apa adanya. Hindari menghakimi.

Penutup: "Ayah/Bunda nggak mau kamu jadi pahlawan instan. Tapi Ayah/Bunda mau kamu tahu — bersuara benar itu salah satu amanah yang paling berat dan paling mulia. Mulai dari yang paling kecil. Tulis di catatan kelas. Bilang dengan tenang ke teman. Tidak harus heroik."

Doa pendek di mobil: "Ya Allah, jadikan dia pemilik suara yang benar dan hati yang berani. Amin."